



**PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020)**

**Shyaila Anisha De Lavanda**  
shyailadelavanda@gmail.com  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**Dr. Carmel Meiden S.E., Ak., M.Si., CA**  
carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak penurunan terhadap kinerja keuangan yang mana dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dan investor terkait keberlanjutan karena perusahaan yang kinerja keuangannya terus menerus menurun dapat beresiko mengalami *financial distress* yaitu keadaan di mana perusahaan mendekati kebangkrutan. Sehingga, perusahaan membutuhkan program yang mampu memperbaiki kondisi tersebut. Pengungkapan tanggung jawab sosial serta penerapan tata kelola yang baik merupakan upaya untuk mengembangkan kinerja keuangan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah CSRD dan GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Objek pada studi ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* serta metode *judgemental sampling* sehingga menghasilkan 12 perusahaan sampel sehingga total data menjadi 36. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data telah mencukupi uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan uji F (uji kelayakan model), dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,605 yang artinya variabel independen dapat menguraikan variabel dependen sebesar 60,5%. Berlandaskan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti CSRD, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** Pengungkapan tanggung jawab sosial, tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kinerja keuangan

**ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has a decreasing impact on financial performance which can affect the views of the public and investors regarding sustainability because companies whose financial performance continues to decline can be at risk of experiencing financial distress, namely a situation where the company is approaching bankruptcy. Thus, companies need programs that can improve these conditions. Disclosure of social responsibility and implementation of good governance is an effort to develop financial performance. This study aims to determine whether CSRD and GCG can affect the company's financial performance. The objects in this study are high profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. The sample was collected using a non-probability sampling technique as well as a judgmental sampling method to produce 12 sample companies so that the total data becomes 36. The test results show that the data has been sufficient for the coefficient similarity test, classical assumption test, and F test (model feasibility test), with a coefficient value determination of 0.605, which means that the independent variable can describe the dependent variable of 60.5%. Based on data analysis, it can be concluded that there is sufficient evidence that CSRD, independent board of commissioners, audit committee, and firm size affect financial performance, while institutional ownership and board of directors have no significant effect on financial performance.*

**Keywords:** Corporate social responsibility disclosure, corporate governance, institutional ownership, independent board of commissioner, audit committee, board of directors, financial performance

**PENDAHULUAN**

Setiap perseroan dibangun dengan tujuan menghasilkan keuntungan, setelah memperoleh keuntungan perusahaan menginginkan eksistensi. Hal tersebut sinkron dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa kebutuhan perusahaan ialah pengakuan keberadaan. Bagi sebuah perusahaan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau melakukan tindakan lainnya yang dianggap melanggar hak cipta tanpa izin IBIKKG.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan atau untuk keperluan lain.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menjaga dan meningkatkan kinerja merupakan keharusan agar nilai saham tetap eksis dan diminati oleh investor karena keberlanjutan suatu perusahaan sangat bergantung pada bantuan yang diberikan oleh investor yang mana dapat mendorong kinerja perusahaan (Mahendra et al., 2012). Maka dari itu selain keberlanjutan, suatu perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Untuk melengkapi kewajiban manajemen kepada para pemodal dan juga demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan oleh perseroan, manajemen harus melakukan penilaian kinerja keuangan sebagai bentuk realisasinya. Zelmiyanti (2016) dalam penelitiannya mengatakan kinerja keuangan dianggap penting karena menurut hubungan prinsipal dan agen, informasi posisi atau kinerja keuangan dapat memprediksi bahwa individu bertindak sesuai kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi pihak *principal* yaitu membutuhkan informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan untuk memantau kinerja perusahaan dan mencari tahu imbal hasil yang akan didapatkan dari modal yang telah ditanamkan kepada perseroan tersebut. Sedangkan pihak *agent* memiliki kebutuhan pribadi seperti memerlukan informasi keuangan guna mencari tahu hasil kinerjanya terhadap perseroan yang akan dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperoleh kompensasi atas meningkatnya kinerja perusahaan, karena laba yang meningkat merupakan salah satu indikator kinerja manajer yang dapat dikatakan berhasil. Kinerja menjadi fokus utama untuk diwujudkan oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan gambaran dari kemampuan suatu perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi *high profile* menurut Roberts (1992) dipandang sebagai perusahaan yang sangat berdampak terhadap lingkungan dan sosial. Tingginya dampak tersebut tentunya sangat berkaitan dengan keberlanjutan kinerja keuangan suatu perseroan secara jangka pendek maupun jangka panjang. PT Aneka Tambang Tbk sebagai perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* baru-baru ini mengalami penurunan kinerja keuangan. *Senior Vice President Corporate Communication* Aneka Tambang Kunto Hendraprawoko berpendapat bahwa pandemi COVID-19 menjadi salah satu aspek fundamental yang mempengaruhi kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) di tahun 2020 sebagaimana industri lain juga rasakan. Hal tersebut dikarenakan kebijakan *lockdown* yang diberlakukan beberapa negara tujuan ekspor feronikel terutama pada kuartal I-2020 yang cukup memberikan dampak terhadap kinerja perseroan, Kunto juga menyebut, seiring dengan munculnya fase adaptasi kebiasaan baru, kondisi ekonomi dan permintaan komoditas global mulai mengalami tren perbaikan di semester kedua dan akan terus berusaha untuk mendorong pencapaian produksi maupun penjualan komoditas utama melalui efisiensi, inovasi, dan adaptasi pasar di tengah pandemi, sehingga perseroan dinantikan dapat mencatatkan prestasi keuangan yang lebih baik lagi kedepannya (Inventasi.Kontan.com, 2020).

Karena kondisi pandemi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, penulis memutuskan untuk mencari tahu seberapa besar dampak penerapan GCG serta CSRD dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang dipandang menjadi salah satu aspek penting dalam merepresentasi kondisi perusahaan. Epstein & Freedman (1994) menjumpai bahwa para investor lebih menyukai informasi sosial yang diungkap pada laporan tahunan karena pemungutan keputusan ekonomi dengan hanya fokus terhadap kinerja keuangan suatu perseroan tidak lagi relevan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perlu bertanggungjawab kepada para pemilik (*shareholder*) melampaui indikator ekonomi (*economic focused*) yaitu menjadi lebih luas hingga ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*) dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*), yang memunculkan istilah tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Hal tersebut sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diprakarsai oleh Elkington (1997). *Corporate Social Responsibility* (CSR) mejadi sebuah gagasan, dimana perusahaan dituntut untuk tidak bertanggung jawab dengan hanya bertumpu pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang digambarkan lewan kondisi keuangannya (*financial*) (Ahyani & Puspitasari, 2019). Namun tanggung jawab perusahaan perlu bertumpu kepada *triple bottom lines*, yaitu *profit* (mencari laba), *people* (menyejahterakan orang), dan *planet* (menjamin kelangsungan lingkungan), karena keadaan keuangan saja tidak dapat menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Para penelitian terdahulu telah menemukan beraneka ragam alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela, diantaranya disebabkan oleh dorongan untuk menaati peraturan yang ada, untuk mencapai keunggulan kompetitif lewat penerapan CSR, untuk mencukupi ketentuan kontrak pinjam dan memenuhi harapan masyarakat, untuk melegitimasi aktivitas perusahaan, dan untuk menarik minat investor (Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992; dalam Basalamah & Jermias, 2005). Walaupun sudah banyak peraturan serta standar yang buat oleh pemerintah, tetap saja dalam implementasinya tidak sedikit perusahaan di Indonesia yang masih sungkan untuk melakukan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal tersebut diakibatkan persepsi perusahaan yang memandang bahwa CSR mampu merugikan perusahaan dan menambah beban perusahaan, padahal pengungkapan CSR sendiri merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh positif terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Dalam perspektif keuangan dengan melakukan program CSR, suatu perusahaan akan memperoleh peningkatan legitimasi yang mana tercemrin pada rendahnya biaya sosial atau peningkatan pendapatan perusahaan atau peningkatan laba secara keseluruhan. Karena menurut pengertian teori legitimasi,



perusahaan merupakan sebagian besar dari segenap masyarakat dan terikat dalam sebuah sistem yang saling bersangkutan (Gray, Kouhy, & Lavers, 1995). Dalam pandangan sistem tersebut, perusahaan akan mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya secara bersamaan. Ketika perusahaan berjalan tidak sejalan dengan ekspektasi masyarakat, perusahaan tidak akan memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga menurut pandangan sistem maka imbasnya akan dirasakan kembali oleh perusahaan. Dalam pandangan keuangan, turunnya legitimasi dari masyarakat akan terlihat dari biaya sosial yang meningkat atau pendapatan perusahaan akan menurun secara keseluruhan (Sudaryanti & Riana, 2017).

Berbeda dengan penelitian yang ada, walau menggunakan variabel CSR sebagai independen penelitian ini menghitung jumlah pengungkapan CSR dengan merujuk pada peraturan GRI Standar (2016) yang baru resmi berlaku pada 2018 lalu (MajalahCSR.com, 2018). Menurut Masyitah (2017) dalam Pramukti & Buana (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dapat mendorong kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA karena besarnya legitimasi yang diperoleh lewat program-program yang dilaksanakan perseroan, lewat CSR perusahaan dapat membuat citra yang baik di sekeliling perusahaan yang akan melahirkan kepercayaan pada *stakeholder* untuk tetap menanamkan modalnya pada perusahaan. Pertumbuhan ROA yang baik merupakan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu menjaga kesejahteraan pemegang sahamnya dengan tingkat pengembalian investasi yang relatif meningkat.

Selain praktik CSR, penerapan *corporate governance* yang baik dapat mengembangkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi secara jangka panjang bagi para investor dan *stakeholders*. Menurut Hidayah (2008) implementasi prinsip tata kelola dengan dorongan regulasi yang cukup dapat mencegah segala wujud kecurangan dalam pengungkapan keuangan yang dapat merugikan *stakeholder*, seperti harapan yang terlalu tinggi mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Aziz (2014) menyatakan bahwa penerapan mekanisme dan struktur GCG yang baik dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara agen dan prinsipal. Weimer & Pape (1999) juga menambahkan bahwa mekanisme tata kelola merupakan metode yang diterapkan oleh perusahaan guna memecahkan persoalan mengenai tata kelola perusahaan.

Dalam studi ini penulis menggunakan kepemilikan insititusi, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi sebagai proksi untuk mencari tahu pengaruh tata kelola terhadap kinerja keuangan. Beberapa peneliti seperti Tsummakuntum (2020) membuktikan GCG yang di proksikan dalam kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan Revita (2018) menemukan GCG yang diprosikan dalam komite audit dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA tetapi GCG yang diprosikan dalam kepemilikan insititusional berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut teori sinyal perusahaan yang menerapkan GCG memberikan sinyal positif karena penerapan tata kelola yang efisien akan menurunkan masalah asimetri informasi, sehingga kinerja perusahaan akan lebih transparan dan mengindikasikan laporan perusahaan yang dapat dipercaya.

Selain penerapan CSR dan GCG dalam perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dengan mengirim sinyal positif kepada investor atau kreditur agar menanamkan modalnya di perusahaan sehingga mengakibatkan pengguna dana eksternal meningkat (Al-shubiri, 2010 dalam Erawati & Wahyuni, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) menunjukkan adanya hubungan yang sejalan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih dikenal, sehingga masyarakat akan lebih mudah memperoleh informasi mengenai perusahaan, sebab perusahaan besar akan memperoleh pengawasan dari masyarakat dibanding perusahaan yang lebih kecil sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkap informasi yang lebih banyak. Namun hasilnya tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Epi (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan karena berbagai fenomena eksternal yang terjadi pada perusahaan seperti inflasi, nilai tukar, dan bunga deposito yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Sampel yang diaplikasikan dalam studi ini merupakan perusahaan yang tergolong dalam industri *high-profile* karena perusahaan tersebut melakukan pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan *low-profile*. Roberts (1992) mendeskripsikan industri *high-profile* merupakan industri yang mempunyai visibilitas konsumen, risiko politis dan persaingan yang tinggi. Menurut Belkaoui & Karpik (1989) perusahaan *high-profile* adalah perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah namun visibilitas politis yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut perlu melakukan pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang aktivitas ekonominya berkaitan dengan memodifikasi lingkungan seperti industri ekstraktif, akan lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan pengungkapan informasi perihal dampak lingkungan dibandingkan industri lain (Preston, 1977 dalam Hackston & Milne, 1996). Perusahaan-perusahaan *high-profile*, pada umumnya adalah perusahaan yang mendapatkan perhatian dari masyarakat sebab aktivitas operasinya mempunyai potensi untuk berhubungan dengan kepentingan luas.



Berdasarkan uraian dan tinjauan dari penelitian terdahulu, maka penulis bertujuan untuk melakukan studi dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2018-2020)”. Sedangkan tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah tanggapan sosial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Melalui studi ini diharapkan perusahaan maupun pengguna laporan dapat lebih mempertimbangkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang ada di perusahaan, disamping itu lewat studi ini pembaca memperoleh wawasan tentang pentingnya pengungkapan dan tata kelola yang efisien.

## TELAAH PUSTAKA

### Teori Agensi

Prinsip dasar teori ini merupakan hadirnya ikatan kerja antara pihak yang menyediakan wewenang (agensi) seperti manajer dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian di mana ada satu atau lebih orang (*principal*) yang dengan sengaja melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan dalam pemungutan keputusan kepada agen. Pendapatnya tersebut didukung oleh Ross (1973) yang mendefinisikan bahwa hubungan keagenan timbul di antara dua (atau lebih) pihak di mana salah satu pihak diangkat sebagai agen yang berperan sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal*) dalam menjalankan kegiatan perusahaan serta dalam menentukan keputusan.

### Teori Legitimasi

Teori legitimasi yaitu sistem pengelolaan perusahaan yang berfokus pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat (Gray et al., 1995). Menurut Guthrie & Parker (1989), teori tersebut mengatakan bahwa perusahaan menjalankan aktivitasnya di tengah masyarakat lewat kontrak sosial di mana perusahaan setuju untuk melaksanakan segala tindakan yang diinginkan secara sosial dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan, penghargaan dan keberlangsungan dari masyarakat. Perusahaan dalam melaksanakan kontrak sosial lingkungan perlu mempertimbangkan norma yang berlaku di tengah masyarakat supaya sejalan dengan nilai sosial yang ada. Wilmshurst & Frost (2000) mengemukakan bahwa teori legitimasi didasari oleh tumbuhnya kesadaran serta perhatian masyarakat bahwa perusahaan akan mengambil tindakan untuk memastikan aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

### Teori Stakeholder

Menurut penelitian Donaldson & Preston (1995), teori *stakeholder* merupakan teori yang ditujukan untuk membahas dan merujuk kepada struktur maupun prosedur yang harus diimplementasikan guna menjaga keberlangsungan suatu perusahaan. *Stakeholder* sendiri memiliki artian sebagai sebuah karyawan, kreditor, pelanggan, *supplier*, ataupun komunitas yang bersangkutan dengan kegiatan perusahaan (Freeman, 1994). *Stakeholder theory* dikenal sebagai teori yang mengutarakan bahwa perusahaan bukan sekedar entitas yang beroperasi demi kemakmurannya sendiri, melainkan dituntut untuk menyediakan manfaat bagi para *stakeholders*-nya.

### Teori Sinyal

Spence (1973) mengatakan bahwa teori sinyal melibatkan dua pihak yaitu pihak internal selaku manajemen yang mengirim sinyal dan pihak eksternal selaku investor yang menerima sinyal tersebut. *Signaling theory* membangun teori berlandaskan pada timbulnya informasi asimetris (*assimetric infomarmation*) antar keunggulan informasi manajerial (*well informed manager*) dengan pemegang saham (*stockholder*) (Karimah, 2015). Di mana manajer akan menyampaikan kepada investor ketika mendapatkan informasi baik, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi investor tidak akan langsung mempercayainya sehingga perusahaan perlu mengirim *signal* tersebut. Salah satu jenis informasi yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai bentuk sinyal untuk pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan maupun non-keuangan.

### Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Umumnya, pengaruh pelaksanaan *corporate social responsibility* memang tidak berdampak secara langsung kepada kinerja keuangan dalam jangka pendek. Namun, menurut Peters & Mullen (2009) perusahaan yang melaksanakan CSR secara berkelanjutan dapat memberikan dampak secara langsung atau pun tidak langsung kepada kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Paul & Siegel (2006)



mengutarakan bahwa program CSR mempunyai pengaruh produktif yang signifikan terhadap skala ekonomi, efisiensi, dan perubahan teknikal perusahaan. Narver (1971) juga menambahkan bahwa dengan hanya memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan nyatanya belum cukup menjamin nilai perusahaan hidup secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan perusahaan dapat menjamin keberlanjutannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakannya kepada para *stakeholder* (pemangku kepentingan). *Stakeholder* yang puas dengan kinerja perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan sebab mereka percaya kemampuan perusahaan untuk hidup secara berkelanjutan dan menghasilkan *return* atas modal yang telah ditanamkan. Namun dampak lain diungkapkan oleh Nilhasanah (2018) yang mengatakan bahwa *legitimate* yang diperoleh dari masyarakat terhadap perusahaan tidak dapat diamati dan diciptakan dalam waktu yang singkat. Biaya CSR yang perusahaan keluarkan di tahun tertentu tidak langsung menghasilkan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan di tahun yang sama atau di tahun berikutnya. Hal tersebut disebabkan oleh proses membangun kepercayaan, legitimasi, reputasi dan loyalitas tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Sehingga aktivitas CSR yang membutuhkan biaya (*cost*) tersebut akan menjadi beban (*expenses*) operasi perusahaan sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas perusahaan.

$H_{a1}$  : CSRD berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Badan atau institusi yang berasal dari eksternal perusahaan, selaku pemilik perusahaan dapat menjadi *controllor* atau pihak pengawas manajemen perusahaan supaya berperilaku sesuai dengan tugas dan fungsinya (Reza, 2019). Fungsi *controlling* yang dilaksanakan oleh pihak institusional, akan mendorong pihak institusional dan manajemen perusahaan untuk bekerja sama guna menekan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh manajemen yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Menurut Aprianingsih (2016) investor institusional ikut serta dalam pemungutan keputusan yang strategis di perusahaan. Sehingga pengawasan dari institusi akan membuat manajemen lebih hati-hati dalam menjalankan pengelolaan, sehingga kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan.

Namun, terdapat peluang yang cukup tinggi bahwa institusi akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas yang akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya akan lebih menguntungkan pemegang saham mayoritas yakni institusi karena tingginya proporsi kepemilikan. Kondisi tersebut akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tidak akan atau bahkan cenderung mengakibatkan penurunan tingkat profitabilitas (Kusumandari, 2016). Kondisi tersebut sesuai dengan salah satu asumsi terkait teori keagenan yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) yaitu sudut pandang manusia (*people*) yang mempunyai karakteristik untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia juga mempunyai daya berpikir yang terbatas menyangkut pandangan masa depan (*bounded rationality*), dan manusia selalu enggan mengambil risiko (*risk averse*) yang menjadi penyebab munculnya masalah keagenan.

$H_{a2}$  : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Kabir & Thai (2017) mengatakan jumlah dewan komisaris yang tinggi dapat berarti keputusan yang diperoleh berasal dari hasil mufakat atas pertentangan kepentingan diantara dewan komisaris itu sendiri, sehingga keputusan dewan komisaris yang berjumlah lebih tinggi dipercaya mampu mewakili kepentingan *stakeholder* perusahaan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran kecil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien dan efektif karena telah sejalan dengan kepentingan *stakeholder* serta memastikan terlaksananya *good corporate governance*. Dikatakan efisien karena dewan komisaris mempunyai fungsi dan peran penting dalam mengelola dan mengamati kinerja manajemen (agen) supaya sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal) (Lastian, 2013). Kesesuaian kepentingan yang tercipta di antara prinsipal dan agen dapat menekan biaya keagenan dalam perusahaan yang menyebabkan profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi.

Namun studi yang dilakukan oleh Rimardhani & Hidayat (2016) menyatakan semakin tinggi proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan pengalaman dan keahlian yang beragam dapat mengakibatkan penurunan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sebab timbul masalah koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan. Keadaan tata kelola tersebut dapat memperburuk konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga akan memunculkan biaya keagenan untuk mengatasi konflik tersebut yang mana akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

$H_{a3}$  : Komisaris independen berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan tugas secara profesional dan independen guna membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam



pelaksanaan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola yang baik dalam perusahaan (Simarmata, 2018). Karena tugas komite audit adalah mendukung dewan komisaris maka dengan meningkatkan anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan diharapkan dapat mengurangi upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang bersangkutan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan diharapkan dapat meningkat. Namun menurut Romano et al. (2012) ukuran komite audit yang lebih sedikit dapat menciptakan pengendalian internal akan menjadi lebih baik, menumbuhkan kewaspadaan atas keputusan dan kegiatan dewan yang menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

*H<sub>1a</sub>*: Komite Audit berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Penjelasan bahwa manajer merupakan agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benaresuai dengan teori keagenan. Dewan direksi adalah pihak internal dalam suatu entitas perusahaan yang menjalankan tugas, operasi dan kepengurusan di perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk kepengurusan dan operasional yang ada di perusahaan karena tugasnya adalah untuk melaksanakan kepentingan-kepentingan guna mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi umumnya mempunyai hak pengendalian yang signifikan dalam mengelola dana dari investor dan sumber daya perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014). Semakin banyak anggota dewan direksi, maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan.

Namun Lipton & Lorsch (1992) dan Jensen (1993) dalam Topal (2014) menjelaskan dalam penelitian yang mereka lakukan bahwa terdapat kemungkinan adanya masalah komunikasi dan koordinasi di perusahaan dengan dewan yang lebih besar. Rouf (2011) dalam Gill & Obradovich (2012) menambahkan bahwa jumlah dewan direksi yang lebih kecil umumnya dipercaya dapat mendorong kinerja perusahaan karena manfaat yang diperoleh sebanding dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar namun dengan tingkat komunikasi yang lebih baik.

*H<sub>2a</sub>*: Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Data yang digunakan berupa laporan keberlanjutan, tahunan, dan keuangan seluruh perusahaan *high profile* yang diperoleh dari *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* yaitu <https://www.idx.co.id/> dan *website* resmi perusahaan terkait. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *high profile* dan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* (teknik *sampling* yang memberikan kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), dengan metode *judgemental sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah:

1. Perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020.
2. Perusahaan *high profile* yang menerbitkan laporan keuangan, keberlanjutan dan tahunan berturut-turut selama periode 2018-2020.
3. Perusahaan *high profile* yang mempublikasi laporan tahunan, di mana di dalamnya terdapat data dan informasi yang lengkap untuk penelitian
4. Perusahaan *high profile* yang menggunakan kurs rupiah dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya berturut-turut selama periode 2018-2020.
5. Perusahaan *high profile* yang tidak melakukan IPO atau *relisting* selama periode penelitian 2018-2020
6. Perusahaan *high profile* yang tidak *delisting* selama periode 2018-2019.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas), koefisien determinasi, uji F dan uji t untuk analisi regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25.

### Variabel Penelitian

#### Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie (2017:77) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus utama penulis dengan tujuan untuk dipahami dan dideskripsikan. Variabel dependen yang dipilih pada penelitian ini merupakan kinerja keuangan. Menurut Susanto & Kholis (2016), kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen keuangan perusahaan dalam mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan sangat bersangkutan erat dengan profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)* karena dianggap



mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Putri (2020), Wufron (2017), dan Tertius & Christiawan (2015) yang merumuskan kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

### Variabel Independen

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif maupun negatif (Sekaran & Bougie, 2017:79).

#### 1. Corporate Social Responsibility Disclosure

*Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR/D) perusahaan yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*) akan diteliti dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kontribusi positif maupun negatif organisasi bagi pembangunan keberlanjutan dengan pengukuran dan penilaian menggunakan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu indeks *Standards GRI*.

Indeks *GRI Standards* 2016 memiliki 85 indikator. Kemudian penulis akan memberikan angka 1 (satu) jika kriteria dari sub indikator *Standard GRI* dilaksanakan oleh perusahaan dan memberikan angka 0 (kosong) jika tidak dilaksanakan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melawati et al. (2016), Simarmata (2018), Hendrawan (2019) serta Lestari (2020). Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR/D = \frac{\text{Jumlah item CSR/D yang diungkapkan}}{85 \text{ item CSR/D menurut GRI Standards 2018}}$$

#### 2. Kepemilikan Institusional

Penelitian ini menggunakan indikator presentase saham yang dimiliki institusi sebagai kepemilikan institusional. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Nurulrahmatiah et al. (2020), Pongkorung et al. (2018), serta Tsummakuntum (2020) yang merumuskan kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 3. Dewan Komisaris Independen

Penelitian ini menggunakan indikator proporsi anggota dewan komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris dalam mengukur variabel dewan komisaris independen. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Helfi (2017), Simanjuntak & Sudjiman (2020). Komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

#### 4. Komite Audit

Penelitian ini menggunakan indikator jumlah anggota komite audit dalam mengukur variabel komite audit. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Simarmata (2018), Lestari (2020), serta Aprianingsih (2016) yang merumuskan komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

#### 5. Dewan Direksi

Penelitian ini menggunakan indikator jumlah dewan direksi dalam mengukur variabel dewan direksi. Dasar penggunaan indikator tersebut mengacu pada penelitian Aprianingsih (2016), Rahmawati et al. (2017), dan Kusumandari (2016) yang merumuskan dewan direksi sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang melengkapi atau mengontrol hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen agar diperoleh model empiris yang lebih baik dan lengkap. Untuk memperkecil dampak dari kemelencengan pembahasan CSR/D dan GCG, digunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset.



Menurut Ajilaksana & Kiswara (2011) ukuran perusahaan dapat dijadikan alat untuk menunjukkan hasil yang signifikan dari variabilitas, karena ukuran perusahaan sangat dipengaruhi oleh karakter khusus perusahaan. Namun, total aset perusahaan yang terlalu besar dapat menimbulkan fluktuasi data, sehingga untuk mengendalikannya maka digunakanlah logaritma natural dari total aset. Yus (2017), Aprianingsih (2016), dan Wufron (2017) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln(Total\ Asset)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif setiap variabel:

#### Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRSD	36	0,0864	0,5298	0,216483	0,1100432
KI	36	0,2177	0,9901	0,794136	0,2210694
DKI	36	0,0000	0,6667	0,327011	0,1449526
KA	36	3	4	3,472222	0,5063094
DD	36	3	10	6,611111	1,8248723
SIZE	36	28,8363	33,4945	31,01015	1,1039917
ROA	36	-0,0444	0,44680	0,097700	0,1129970

Dari hasil uji statistik pada tabel di atas terlihat nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen, dependen maupun kontrol dari jumlah data 36.

### Uji Kesamaan Koefisien

Berikut ini adalah tabel hasil uji kesamaan koefisien:

#### Uji Kesamaan Koefisien

Variabel	Kriteria	Sig.	Keterangan
DT1	Nilai Sig > 0,05	0,783	Lolos
DT2		0,765	Lolos
DT1_CSRSD		0,492	Lolos
D1_KI		0,904	Lolos
DT1_DKI		0,772	Lolos
DT1_KA		0,703	Lolos
DT1_DD		0,341	Lolos
DT1_SIZE		0,744	Lolos
DT2_CSRSD		0,949	Lolos
DT2_KI		0,705	Lolos
DT2_DKI		0,454	Lolos
DT2_KA		0,362	Lolos
DT2_DD		0,332	Lolos
DT2_SIZE		0,821	Lolos

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel *dummy* dan variabel independen yang berinteraksi dengan *dummy* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggabungan data *cross sectional* dan *time series* dapat dilakukan.

### Uji Asumsi Klasik

Berikut ini adalah ringkasan hasil uji asumsi klasik:

#### Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil			Keputusan
Normalitas	Asypm Sig. > 0,05	0,200			Tidak Tolak Ho
Multikolinearitas	Tolerance > 0,1 dan VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak Tolak Ho
		CSRSD	0,804	1,244	
		KI	0,899	1,112	
		DKI	0,667	1,499	
		KA	0,691	1,447	





		DD	0,555	1,802	
		SIZE	0,711	1,406	
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Autokorelasi	DU < DW < 4-DU, dengan Nilai DU (K=6, N=36) adalah 1,8764	1,973		Tidak Tolak Ho
	Heterokedastisitas	Sig > 0,05	Variabel	Sig	Tidak Tolak Ho
		CSRD	0,815		
		KI	0,496		
		DKI	0,257		
		KA	0,987		
		DD	0,624		
		SIZE	0,476		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini adalah hasil statistik untuk regresi linear berganda:

#### Analisis Regresi Linear Berganda

	Koefisien Beta	Sig.	Keputusan
Constant	1,566	0,011	-
CSRD	-0,329	0,843	Tolak Ho
KI	0,011	0,002	Tidak Tolak Ho
DKI	-0,347	0,019	Tolak Ho
KA	0,071	0,192	Tolak Ho
DD	0,012	0,000	Tidak Tolak Ho
SIZE	-0,052	0,011	-
Sig. F: 0,000			
Adj. Square = 0,605			
Variabel Dependen : ROA			
Ket. CSRD = pengungkapan tanggung jawab sosial, KI = kepemilikan institusi, DKI = dewan komisaris independen, KA = komite audit, DD = dewan direksi, SIZE = ukuran perusahaan			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$ROA = 1,566 - 0,329 \text{ CSRD} + 0,011 \text{ KI} - 0,347 \text{ DKI} + 0,071 \text{ KA} + 0,012 \text{ DD} - 0,052 \text{ SIZE}$$

#### a. Koefisien Determinasi

Hasil tersebut menunjukkan kemampuan variabel independen (CSRD, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (ROA) sebesar 60,5% sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### b. Uji F

Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model signifikan atau semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

#### c. Uji t

1) H1: CSRD berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan olah data pada tabel di atas diperoleh nilai sig.  $0,011 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara CSRD terhadap ROA.

2) H2: Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan olah data pada tabel di atas diperoleh nilai sig.  $0,843 > 0,05$  maka tidak tolak  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap ROA.

3) H3: Dewan Komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.



Berdasarkan olah data pada tabel di atas diperoleh nilai sig.  $0,002 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara dewan komisaris independen terhadap ROA.

4) H4: Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan olah data pada tabel di atas diperoleh nilai sig.  $0,019 < 0,05$  maka tolak  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara komite audit terhadap ROA.

5) H5: Dewan Direksi berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan olah data pada tabel di atas diperoleh nilai sig.  $0,192 > 0,05$  maka tidak tolak  $H_0$  atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dewan direksi terhadap ROA.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Nilai koefisien regresi linier variabel CSR ( $\beta_1$ ) diperoleh sebesar  $-0,329$  dengan arah koefisien negatif dan nilai probabilitas  $0,011$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $0,05$  ( $\alpha$ ) maka CSR berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam melaksanakan tanggung jawabnya lewat pengungkapan CSR mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah biaya sehingga mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Sari et al., 2016). Sehingga semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan maka semakin tinggi jumlah pengungkapan CSR pada *sustainability report* yang mana menyebabkan menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Kesadaran perusahaan dalam melakukan aktivitas CSR yang semakin banyak akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin besar sehingga akan menjadi beban keuangan bagi perusahaan (Pan et al., 2014), ditambah dengan kesadaran masyarakat yang rendah mengenai isu CSR akan menyebabkan masyarakat kurang tertarik membeli produk dan jasa perusahaan sehingga akan mengurangi profit yang diperoleh.

Hal lain yang mungkin terjadi selama periode pengungkapan CSR adalah perusahaan dihadapkan pada kondisi dimana mereka perlu menekan kontrak utang dengan menyetujui beberapa syarat seperti pemenuhan batas-batas tertentu atas rasio keuangan. Sehingga untuk mencapai batas-batas kontrak tersebut, perusahaan perlu menekan atau membatasi jumlah pengungkapan yang ada di *sustainability report* sebagai pengurang beban operasi tanpa mengesampingkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kreditor (prinsipal) dan perusahaan (agen) berada pada *win-win solution* karena dengan menurunkan tingkat pengungkapan CSR pada *sustainability report* perusahaan mampu memenuhi syarat pinjaman serta membayar pokok dan bunga pinjaman, sedangkan kreditor berhasil mendapatkan kembali bunga dan pokok pinjaman dari perusahaan.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Nilai koefisien regresi linier kepemilikan institusional ( $\beta_2$ ) diperoleh sebesar  $0,011$  dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas  $0,843$ . Karena nilai probabilitas lebih besar dari  $0,05$  ( $\alpha$ ) maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA.

Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan teori keagenan. Hubungan antara pemilik institusi dengan kinerja perusahaan adalah pemilik institusi sebagai pihak yang mengawasi segala perilaku manajemen dalam menetapkan segala keputusan untuk perusahaan agar keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang benar demi kemajuan kinerja perusahaan. Wijayanti & Mutmainah (2012) mengatakan semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kepemilikan institusional menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan (Herman, 2016).

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Nilai koefisien regresi linier dewan komisaris independen ( $\beta_3$ ) diperoleh sebesar  $-0,347$  dengan arah koefisien negatif dan nilai probabilitas  $0,002$ . Karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $0,05$  ( $\alpha$ ) maka dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA.

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dewan direksi di perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya peran dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* telah terealisasi



(Kusumandari, 2016). Namun tingginya ukuran anggota dewan komisaris independen tidak membuktikan tingkat independensinya setiap anggota. Karena ketika independensi yang dimiliki dewan komisaris rendah, maka tekanan terhadap manajemen untuk melaporkan informasi secara tepat waktu juga akan menurun (Mahendra & Mutmainah, 2013). Sehingga semakin banyak anggota dewan komisaris independen hanya menyebabkan penambahan beban operasional perusahaan sehingga terjadi penurunan kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai koefisien regresi linier komite audit ( $\beta_4$ ) diperoleh sebesar 0,071 dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas 0,019. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka komite audit berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut membuktikan bahwa peran komite untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan serta perannya untuk menjembatani antara auditor eksternal dan auditor internal tercapai (Aprianingsih, 2016). Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memperkecil terjadinya tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingannya sendiri. Dengan begitu, kinerja perusahaan akan meningkat.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai koefisien regresi linier dewan direksi ( $\beta_5$ ) diperoleh sebesar 0,012 dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas 0,192. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ) maka dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam ROA.

Dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Allen dan Gale (2000) dalam Wijayanti & Mutmainah (2012) yang menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Mereka juga menyarankan bahwa dewan direksi yang jumlahnya besar kurang efektif daripada jumlah dewan direksi yang jumlahnya kecil. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi. Karena menurut Bathula (2008) peningkatan ukuran dewan direksi cenderung menimbulkan masalah dalam komunikasi dan koordinasi sehingga dapat menimbulkan faksi dan konflik di dalam perusahaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang diperoleh lewat studi ini maka ditarik kesimpulan bahwa CSRD dan dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Serta kepemilikan institusi dan dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Periode penelitian yang singkat dan sampel penelitian yang sedikit merupakan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk berfokus pada sektor yang sebagian besar perusahaannya telah mengacu pada *GRI Standards* dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang telah diresmikan pada 2018 lalu. Koefisien determinasi pada penelitian ini tergolong cukup tinggi, sehingga variabel CSRD dan GCG dapat menjelaskan kinerja keuangan dengan cukup baik. Hal tersebut karena CSRD dan GCG merupakan gambaran bagaimana perusahaan mengelola perusahaannya dan bentuk transparansi perusahaan terhadap masyarakat sehingga diharapkan perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya lewat pelaksanaan tata kelola dengan benar dan baik. Dalam hal ini, perusahaan perlu merekrut komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara selektif sebab posisi tersebut dapat menjadi penentu peningkatan dan keberhasilan kinerja perusahaan. Manajer juga perlu memperhatikan peningkatan rata-rata CSRD sejalan dengan tema aspek kontekstual yang mendasari pengungkapan tersebut. Sementara saran untuk peneliti selanjutnya adalah mencoba variabel lain untuk membuktikan mana yang lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan menambahkan variabel moderasi, intervening maupun kontrol. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mengubah proksi perhitungan seperti kinerja keuangan dengan proksi rasio keuangan likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, atau rasio profitabilitas lainnya, lalu proksi ukuran perusahaan dengan skala lain seperti total modal atau pendapatan, serta proksi komite audit dihitung dengan keahlian komite audit, dan terakhir dewan komisaris dihitung dengan proksi jumlah rapat atau remunerasi dengan harapan memperoleh hasil yang lebih signifikan dan positif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahyani, R., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun



2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 245–262.

- Ajilaksana, I. D. K. Y., & Kiswara, E. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Diponegoro.
- Aprianingsih, A. (2016). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2011-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Basalamah, A. S., & Jermias, J. (2005). Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 7(1), 109–127.
- Bathula, H. (2008). *Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from New Zealand*. Auckland University of Technology.
- Belkaoui, A., & Karpik, P. G. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century*. Capstone Publishing Limited.
- Epstein, M. S., & Freedman, M. (1994). Social Disclosure and the Individual Investor. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 94–109.
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137.
- Freeman, R. E. (1994). The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions. *Business Ethics Quarterly*, 409–421.
- Gill, A., & Obradovich, J. D. (2012). The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on The Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 91(2), 1–14.
- Gray R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352.
- Haekston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Helfi, S. A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*.
- Hendrawan, K. (2019). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Variabel Moderating Ukuran Perusahaan. *Universitas Khatolik Parahyangan*.
- Herman, N. W. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk ke Dalam Indeks LQ 45 pada Tahun 2011-2014). *Universitas Negeri Semarang*.
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 12(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kabir, R., & Thai, H. M. (2017). Does Corporate Governance Shape the Relationship Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance? *Pacific Accounting Review*.
- Karimah, N. (2015). Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi dan Nilai Buku terhadap Harga Saham di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Tahun 2009-2013). *Journal Of Accounting*, 1(1).
- Kusumandari, I. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Universitas Islam Indonesia*.
- Lastian, S. (2013). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Agency Cost pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode (2010-2012). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School*.



- Lestari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Universitas Pancasila Tegal*.
- Mahendra, A., Artini, L. G. S., & Suarjaya, A. . G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130–138.
- Mahendra, H. R. E., & Mutmainah, S. (2013). Pengaruh Independensi Dwan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Informasi Perusahaan Melalui Internet. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2).
- Melawati, Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, dan Ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 210–226.
- Morrison Paul, C. J., & Siegel, D. S. (2006). *Corporate Social Responsibility and Economic Performance*.
- Narver, J. C. (1971). Rational Management Responses to External Effects. *Academy of Management Journal*, 14(1), 99–115.
- Nilhasanah. (2018). Corporate Social Responsibility dan Kinerja Banl Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 8, 1–16.
- Nurrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(7).
- Pan, X., Sha, J., Zhang, H., & Ke, W. (2014). *Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in the Mineral Industry: Evidence from Chinese Mineral Firms*. 4077–4101.
- Peters, R., & Mullen, M. R. (2009). Some Evidence of the Cumulative Effects of Corporate Social Responsibility on Financial Performance. *Journal of Global Business Issues*, 3(1).
- Pongkorung, A., Tommy, P., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 3048–3057.
- Pramukti, A., & Buana, A. P. (2019). Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Kinerja Keuangan. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 3(2), 301–306.
- Putri, E. R. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Islam Indonesia*.
- Putri, G. R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan. *Universitas Muhammadiyah*.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan erusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG , CAR , LDR Terhadap Kinerja Keuangan Serta Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156–176.
- Reza, M. F. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Brawijaya*, 7(2).
- Rimardhani, H., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 167–175.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Romano, G., Ferretti, P., & Rigolini, A. (2012). *Corporate Governance and Performance in Italian Banking Groups*. 1–35. University of Pisa.
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *The American Economic Review*, 63(2), 134–139.
- Sari, W. A., Handayani, S. R., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 74–83.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business, 6th Edition: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Simanjuntak, P., & Sudjiman, L. S. (2020). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomis*, 13(2), 64–78.
- Simarmata, A. M. (2018). Analisa Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Property dan Real Estate. *Universitas Sumatra Utara*.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Uncertainty in Economics* (pp. 281–306). Elsevier.
- Sudaryanti, D., & Riana, Y. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan



Perusahaan. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 2(1), 19–31.

Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2012)*. Universitas Diponegoro.

Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta*, 7(1), 11–12.

Terius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223–232.

Topal, Y. mesut dogan. (2014). Impact of Board Size on Financial Performance: The Case of BIST Manufacturing Industry \*. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJEMER)*, 5(4), 74–79.

Tsummakuntum, C. A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.

Weimer, J., & Pape, J. (1999). A Taxonomy of Systems of Corporate Governance. *Corporate Governance: An International Review*, 7(2), 152–166.

Wijayanti, S., & Mutmainah, Si. (2012). Pengaruh Penerapan Good Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–15.

Wilmshurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). Corporate Environmental Reporting A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13.

Wufron. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 15(3).

Yus, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1).

Zelmiryanti, R. (2016). Pendekatan teori keagenan pada kinerja keuangan daerah dan belanja modal (Studi pada Provinsi di Indonesia). *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(1), 11–21.